

SIKAP TERHADAP PEMBIAYAAN SYARIAH DI LIBYA DAN ITALIA: SEBUAH ANALISIS ISI TERHADAP ARTIKEL GAIT & WORTHINGTON (2015) DAN OPROMOLLA (2012)

Alexander Joseph Ibnu Wibowo
Universitas Prasetiya Mulya, Jakarta
Email: ibnu.wibowo@pmb.ac.id

Abstract

Nowadays there are relatively few studies that have compared consumer attitudes to Islamic finance in developed and developing countries. This study aims to analyze differences in attitudes towards Islamic finance between bank consumers in developed country (Italy) and developing country (Libya), including identifying various antecedents of attitudes to seeking financing by bank consumers in both countries.

For this reason, we conducted an exploratory study through a content analysis of two scientific journal articles. Specifically, we systematically reviewed two scientific journal articles that discussed the bank's attitude towards Islamic finance. The first article was written by Gait and Worthington (2015) and the second article was written by Opromolla (2012).

We found that the study of Gait et al. (2015) succeeded in identifying four determinants of consumer attitudes toward Islamic finance, namely community service, profitability, religion, and unique services. In addition, religion and community service are the most important positive attitudes that determine the use of Islamic finance methods by retail consumers in Libya. On the other hand, the Opromolla study (2012) aims to analyze the suitability of Islamic banking with the Italian banking system. Through a practical analysis of experience in financial services in Italy, it was found that although Italy provides a conducive and flexible legal environment and supporting banking laws and regulations, Islamic banks are not yet established in Italy. For this reason, we need a way to adjust (reconcile) Islamic banking with EU regulations and the Italian banking system. In summary, the slow progress of Islamic banking in Italy is likely to be answered through the findings of empirical studies conducted by Gait and Worthington (2015).

Keywords: *islamic finance, attitudes, banking, libya, italy, exploratory study, content analysis.*

Abstrak

Dewasa ini relatif sedikit studi yang telah membandingkan sikap konsumen terhadap pembiayaan Syariah yang ada di negara maju dan negara berkembang. Studi ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan sikap terhadap pembiayaan Syariah antara konsumen bank di negara maju (Italia) dan negara berkembang (Libya), termasuk mengidentifikasi berbagai antecedent sikap pencarian pembiayaan oleh konsumen bank di kedua negara tersebut.

Untuk itu, kami melakukan studi penjajakan (*exploratory study*) melalui sebuah analisis isi terhadap dua artikel jurnal ilmiah. Secara spesifik, kami menelaah secara sistematis dua artikel jurnal ilmiah yang membahas tentang sikap bank terhadap pembiayaan Syariah. Artikel pertama ditulis oleh Gait dan Worthington (2015) dan artikel kedua ditulis oleh Opromolla (2012).

Kami menemukan bahwa studi Gait et al. (2015) berhasil mengidentifikasi empat faktor penentu sikap konsumen terhadap pembiayaan Syariah, yaitu pelayanan masyarakat (*community service*), profitabilitas (*profitability*), agama (*religion*), dan layanan yang unik (*unique services*). Selain itu, agama dan pelayanan masyarakat adalah sikap positif terpenting yang menentukan penggunaan metode pembiayaan Syariah oleh konsumen ritel di Libya. Di lain pihak, studi Opromolla (2012) bertujuan untuk menganalisis kesesuaian atau kecocokan perbankan Syariah dengan sistem perbankan Italia. Melalui analisis praktis dari pengalaman dalam jasa keuangan di Italia, ditemukan bahwa meskipun Italia menyediakan lingkungan hukum yang kondusif dan fleksibel serta hukum dan peraturan perbankan yang mendukung, bank Syariah belum mapan berdiri di Italia. Untuk itu, diperlukan cara untuk menyesuaikan (rekonsiliasi) perbankan Syariah dengan peraturan Uni Eropa dan sistem perbankan Italia. Secara ringkas, lambatnya perkembangan perbankan Syariah di Italia kemungkinan bisa dijawab melalui temuan studi empirik yang dilakukan oleh Gait dan Worthington (2015) ini.

Kata kunci: pembiayaan syariah, sikap, perbankan, libya, italia, studi penjajakan, analisis isi.

PENDAHULUAN

Industri pembiayaan Syariah telah meningkat secara eksponensial dalam beberapa tahun terakhir di negara Barat dan Muslim. Industri pembiayaan ini telah berkembang pesat dan tidak lagi khusus untuk negara di Timur Tengah. Industri ini menawarkan berbagai macam produk dan jasa yang sering dibandingkan dengan industri pembiayaan konvensional. Kualitas layanannya juga telah meningkat pesat selama beberapa tahun terakhir. Industri pembiayaan Syariah

telah bekerja sama dengan industri pembiayaan konvensional untuk membantu mempercepat pertumbuhan. Misalnya, kredit mobil dapat digantikan dengan fasilitas mobil murabaha, hipotek dengan fasilitas ijarah, ikatan konvensional dengan sukuk, dan swap tingkat suku bunga dengan swap tingkat keuntungan (Opromolla, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, studi ini tertarik untuk mengkomparasikan secara lebih mendalam perbedaan sikap terhadap pembiayaan Syariah di negara Muslim dan non-Muslim. Secara rinci, kami ingin menelaah sikap tersebut di negara Libya dan Italia. Seperti diketahui, Libya merupakan salah satu negara di mana mayoritas penduduknya Muslim. Sebaliknya, Italia merupakan salah satu negara di mana mayoritas penduduknya non-Muslim. Untuk itu, kami menelaah dua artikel jurnal ilmiah internasional yang mengkaji tentang pembiayaan Syariah (Islamic finance) di kedua negara tersebut. Artikel pertama ditulis oleh Gait dan Worthington (2015) dan artikel kedua ditulis oleh Opromolla (2012).

TELAAH LITERATUR

Secara singkat, prinsip-prinsip pembiayaan Syariah mencakup larangan riba (bunga) dan penghapusan pembiayaan berbasis utang, larangan Gharar, yang meliputi pengungkapan informasi secara penuh, penghapusan informasi asimetris dalam kontrak, menghindari pengambilan risiko, dan mengesampingkan pembiayaan dan berurusan dengan kegiatan dan komoditas yang dianggap "berdosa" (seperti perjudian, alkohol, dan daging babi). Prinsip-prinsip ini juga termasuk penekanan pada pembagian risiko dalam usaha bisnis, keinginan materialitas, dan pertimbangan keadilan (Gait et al., 2014).

Dalam praktiknya, prinsip-prinsip ini menampakkan diri sebagai berbagai macam produk dan layanan yang ditawarkan oleh lembaga pembiayaan Syariah komersial. Ini termasuk Mudarabah, penyediaan modal dengan imbalan bagian dari keuntungan tapi di mana kerugian atas dana yang dipinjamkan ditanggung sepenuhnya oleh pemberi pinjaman; Musyarakah, dimana penyedia dana dan pengusaha sepenuhnya berbagi dalam bisnis; dan Murabahah, di mana lembaga pembiayaan membeli barang dan jasa atas nama pelanggan. Produk dan layanan lainnya mencakup Bai Muajjal, yakni pembayaran ditangguhkan pada produk; Bai Salam, kontrak penjualan di muka untuk barang dan jasa; Istisna, kontrak manufaktur untuk menutupi pekerjaan yang masih dalam kemajuan; Ijarah, operasi pembiayaan sewa guna usaha; Takaful, asuransi Syariah dalam bentuk skema swadaya koperasi; dan Quard Hassan, pinjaman bebas bunga. Produk dan layanan Syariah juga semakin menampakkan diri sebagai reksa dana yang didukung oleh investasi dalam aset berbasis Syariah, termasuk ekuitas, tetapi juga Sukuk (Gait et al., 2014).

Erol dan El-Bdour (1989) dan Erol et al. (1990) dianggap sebagai studi yang pertama kali mengkaji tentang sikap konsumen terhadap perbankan Islam (Syariah). Layanan yang cepat dan efisien, serta reputasi bank merupakan faktor yang signifikan untuk memilih sebuah bank. Ironisnya, motivasi agama ditemukan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan layanan perbankan Syariah. Studi Omer (1992) terhadap Muslim di Inggris menemukan tingginya ketidaktahuan umat Syariahi di Inggris mengenai prinsip-prinsip pembiayaan Syariah. Namun, motivasi agama masih menjadi faktor yang paling signifikan dalam menentukan preferensi atas layanan perbankan Syariah.

Studi Rammal dan Zurbruegg (2007) di Australia (Adelaide) menegaskan lagi temuan sebelumnya. Menurut mereka, mayoritas responden Muslim tertarik dan siap untuk menggunakan metode pembiayaan Syariah. Namun, mereka tidak tahu fungsi dari metode pembiayaan tersebut. Dengan kata lain, meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang ketersediaan produk pembiayaan Syariah, mereka masih belum menyadari metode perbankan Syariah. Namun, Rammal et al. (2007) membantah bahwa kurangnya kesadaran dan pengalaman konsumen dengan produk halal tidak mengurangi kesediaan konsumen untuk menggunakan produk ini. Responden juga berpotensi menggunakan produk pembiayaan Syariah selama bank juga membuat *automatic teller machine (ATM)* dan menyediakan *telephone banking*.

METODE PENELITIAN

Kami melakukan sebuah analisis isi (*content analysis*) terhadap dua buah artikel jurnal ilmiah internasional. Artikel pertama ditulis oleh Gait dan Worthington (2015) berjudul “Attitudes of Libyan retail consumers toward Shariah methods of finance”, yang dimuat di *International Journal of Shariah and Middle Eastern Finance and Management*, Vol. 8 No. 4, pp. 439-454. Selanjutnya, artikel kedua ditulis oleh Opromolla (2012) berjudul “Shariah finance: what concrete steps is Italy taking?” yang dimuat di *Journal of Investment Compliance*, Vol. 13 No. 1, pp. 10-16.

Dalam studi ini, kami melakukan kajian kritis atas pembahasan suatu topik yang sudah ditulis oleh para peneliti sebelumnya. Topik yang dibahas adalah tentang niat konsumen untuk menggunakan metode pembiayaan Syariah. Kami melakukan analisis berupa kritikan terhadap kedua artikel tersebut. Telaah ini memuat ulasan, rangkuman, dan pemikiran kami tentang dua artikel jurnal tersebut. Secara khusus, kami membahas beberapa variabel yang relevan dengan topik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dua artikel ini memiliki jenis yang berbeda. Artikel Gait et al. (2015) merupakan sebuah makalah penelitian (*research paper*), sedangkan artikel Opromolla (2012) merupakan sebuah makalah teknis (*technical paper*). Sebagai sebuah *research paper*, artikel Gait et al. (2015) relatif kuat dalam pemahaman konseptual, teoritis, dan metode. Analisis yang berbasis konsep dan teori menegaskan bahwa artikel ini telah berhasil mengangkat mutu argumen peneliti ke tataran level atas dengan memasukkan berbagai temuan terkini dari banyak peneliti dari studi sebelumnya. Oleh karena itu, temuan studi ini bisa dikatakan memiliki akurasi tinggi karena telah teruji, baik dari aspek validitas dan reliabilitas. Namun demikian, studi ini tidak terlalu teoritis karena tetap memaparkan pula berbagai implikasi yang bermanfaat bagi kepentingan praktis.

Di lain pihak, sebagai sebuah *technical paper*, artikel Opromolla (2012) lebih terlihat sebagai sebuah analisis singkat berdasarkan pengalaman penulis sendiri di mana analisis yang dipaparkan kaya akan nilai dan kontribusi praktis. Menurut kami, studi ini relatif lemah dalam pemahaman konseptual, teoritis, dan metode. Analisis yang dilakukan penulis kurang berbasis konsep dan teori. Implikasinya, artikel ini kurang bisa mengangkat mutu argumen peneliti ke tataran level atas karena tidak memasukkan berbagai temuan terkini dari studi sebelumnya. (Penulis sama sekali tidak merujuk pada studi peneliti sebelumnya – tanpa daftar referensi). Oleh karena itu, temuan studi ini bisa dikatakan kurang teruji akurasinya. Jika dicermati lebih dalam, studi ini terlihat sangat pragmatis (praktis) karena analisis hanya mendasarkan pada interpretasi, evaluasi, dan argumen penulis sendiri yang berasal dari pengalaman penulis sebagai praktisi hukum. Sebenarnya hal ini tidak menjadi masalah seandainya penulis mengikutsertakan studi-studi lain sebagai bahan analisis. Jika ini dilakukan, maka berbagai temuan menarik atau bahkan baru dari pengalaman penulis bisa dianalisis secara lebih mendalam dan berbobot lagi.

Seperti diuraikan sebelumnya, kedua penelitian ini terlihat berbeda baik dilihat dari aspek metode maupun konteks riset. Studi Gait et al. (2015) menggunakan metode riset kuantitatif (studi deskriptif) dan menggunakan statistik dalam melakukan analisis. Sebaliknya, studi Opromolla (2012) cenderung kualitatif (studi eksplorasi) dan tidak menggunakan statistik dalam menganalisis. Namun, kedua penelitian sama-sama merupakan studi empiris. Gait et al. (2015) melakukan survei telepon terhadap 385 konsumen ritel di empat kota besar di Libya (Tripoli, Benghazi, Misratah dan Al Murgub) dari Desember 2007 hingga Februari 2008. Di lain pihak, Opromolla (2012) melakukan analisis praktis berdasarkan pengalaman empiris yang diperoleh selama menjadi pengacara jasa keuangan di Italia. Demikian pula, kedua studi sama-sama bersifat *cross-sectional* di mana dilakukan di suatu waktu tertentu.

Sebagai sebuah studi kuantitatif, penelitian Gait et al. (2015) menekankan pada penggunaan statistika untuk menganalisis data dan menarik kesimpulan. Statistik ini digunakan untuk melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian. Jadi, peneliti ini hanya mengambil sampel acak di empat kota di Libya untuk menarik kesimpulan atas populasi konsumen di seluruh Libya. Peneliti hanya mengambil sebagian sampel secara random dari jumlah populasi yang sangat banyak. Berdasarkan jumlah sampel yang sedikit tersebut, kesimpulan penelitian digeneralisasi. Metode kuantitatif mempunyai keunggulan dari sisi efisiensi karena menggunakan sampel untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Temuan metode ini akan menghasilkan teori yang kuat yang probabilitas kebenaran dan toleransi kesalahannya dapat diperhitungkan. Selain itu, analisis yang dilakukan atas angka juga mengurangi unsur subjektivitas.

Sebaliknya, studi Opromolla (2012) cenderung kualitatif dan tidak menggunakan statistik, sehingga temuan penelitian ini tidak dapat ditarik untuk kesimpulan yang lebih luas (generalisasi). Jadi, hasil dari penelitian ini hanya terbatas pada objek penelitian yang dibatasi waktu dan tempat penelitian, yakni di negara Italia saja. Namun demikian, studi ini cenderung kualitatif dan berbasis pengalaman praktis, sehingga penulis bisa memaparkan secara mendalam temuannya di lapangan. Dalam studi ini, penulis mampu menganalisis secara relatif mendalam kesesuaian antara perbankan Syariah dengan sistem perbankan Italia - meskipun analisisnyakurang konseptual.

Seperti diketahui, studi Gait et al. (2015) menganalisis sampel sebanyak 385 konsumen ritel di Libya. Sampel tersebut dipilih secara acak menggunakan teknik *systematic random sampling*. Penggunaan teknik sampling ini sudah tepat mengingat studi ini menggunakan metode kuantitatif yang bertujuan untuk generalisasi temuan ke level populasi. Dalam teknik sampling ini, setiap anggota populasi memiliki kesempatan dan peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel di mana tidak ada intervensi tertentu dari peneliti. Melalui teknik ini, diharapkan sampel yang diperoleh representatif. Namun, penelitian ini memiliki satu kekurangan yakni tidak melakukan uji reliabilitas atas instrumen penelitian. Hal ini menyebabkan pembaca tidak mengerti seberapa bisa dipercaya temuan dalam studi ini.

Tabel 1. Hasil Analisis Isi

Deskripsi	Gait & Worthington (2015)	Opromolla (2012)
Judul artikel	Attitudes of Libyan retail consumers toward Syariah methods of finance	Syariah finance: what concrete steps is Italy taking?
Nama jurnal ilmiah	International Journal of Syariah and Middle Eastern Finance and Management	Journal of Investment Compliance

Institusi dan negara penulis pertama	University of Wollongong (Australia)	Partner with Franchini Studio Legale (Italy)
Institusi dan negara penulis kedua	Griffith University (Australia)	
Jumlah halaman	16	7
Jenis artikel	<i>Research paper</i>	<i>Technical paper</i>
Tujuan penelitian	Menelaah sikap, persepsi, dan pengetahuan atas produk dan layanan keuangan Syariah.	Menganalisis kesesuaian perbankan Syariah dengan sistem perbankan Italia
Teori yang menjadi landasan	Theory of reasoned action (Fishbein dan Ajze, 1975, 1980)	Tidak ada
Metode penelitian	Penelitian kuantitatif (studi deskriptif)	Penelitian kualitatif (studi penajajakan)
Jenis studi	Studi empirik	Studi empirik
Lingkup topik	<i>Statistical study</i>	<i>Non-statistical study</i>
Dimensi waktu	<i>Cross-sectional</i>	<i>Cross-sectional</i>
Pengumpulan data dan sampel	Survei telepon menggunakan terhadap 385 konsumen ritel di empat kota besar di Libya (Tripoli, Benghazi, Misratah dan Al Murgub) dari Desember 2007 hingga Februari 2008	Tidak ada
Desain pengambilan sampel	<i>Systematic random sampling</i>	Tidak ada
Jenis data	Kuantitatif	Kualitatif
Teknik analisis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Inferential statistic: exploratory factor analysis, correlation</i> ▪ <i>Descriptive statistic: frequency, mean, standard deviation</i> 	<i>Personal review (practical analysis of the experience)</i>
Hubungan antarvariabel	Korelasi	Tidak ada
Lokasi penelitian (negara yang terlibat)	Libya	Italia
Kategori negara	Berkembang	Maju
Industri	Perbankan	Perbankan

Dengan mendasarkan pada temuan studi Gait et al. (2015), menurut kami, faktor eksternal seperti lingkungan hukum, hukum, dan peraturan perbankan, bukanlah penentu utama niat konsumen untuk menggunakan metode pembiayaan Syariah. Oleh karena itu, lingkungan hukum yang kondusif dan fleksibel, serta hukum dan peraturan perbankan yang mendukung tidak berdampak signifikan pada niat konsumen untuk menggunakan metode pembiayaan Syariah. Temuan utama dari studi Gait et al. (2015) yaitu berhasil mengidentifikasi empat faktor baru sikap konsumen terhadap keuangan (pembiayaan) Syariah, yaitu pelayanan masyarakat (*community service*), profitabilitas (*profitability*), agama (*religion*), dan layanan unik (*unique services*). Selain itu, agama dan pelayanan masyarakat ditemukan sebagai sikap positif terpenting yang menentukan penggunaan metode pembiayaan Syariah oleh konsumen ritel di Libya. Kami menduga faktor agama juga menjadi faktor penentu utama yang signifikan mempengaruhi lambatnya perkembangan perbankan Syariah di Italia. Seperti diketahui, mayoritas penduduk Italia adalah non-muslim. Kami menduga agama penduduk Italian yang mayoritas non-muslim ini menyebabkan lambatnya perkembangan bank Syariah

di Italia. Demikian pula, sikap kurang positif dari konsumen Italia terhadap pelayanan bank Syariah diduga mempengaruhi lambatnya perkembangan perbankan Syariah di Italia. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika perbankan Syariah tidak berkembang pesat di Italia.

KESIMPULAN

Artikel ini berusaha menelaah secara sistematis dua artikel jurnal ilmiah yang membahas tentang pembiayaan/keuangan Syariah (*Islamic finance*). Artikel pertama ditulis oleh Gait et al. (2015) dan artikel kedua ditulis oleh Opromolla (2012). Melalui teknik analisis faktor, Gait et al. (2015) berhasil mengidentifikasi empat faktor baru yang membentuk sikap konsumen terhadap pembiayaan Syariah, yaitu pelayanan masyarakat (*community service*), profitabilitas (*profitability*), agama (*religion*), dan layanan unik (*unique services*). Ditemukan pula bahwa agama dan pelayanan masyarakat adalah sikap positif terpenting yang menentukan penggunaan metode pembiayaan Syariah oleh konsumen ritel di Libya. Di lain pihak, studi Opromolla (2012) menemukan bahwa meskipun Italia menyediakan lingkungan hukum yang kondusif dan fleksibel, serta hukum dan peraturan perbankan yang berdedikasi, bank Syariah belum mapan berdiri di Italia. Diperlukan cara untuk menyesuaikan (rekonsiliasi) perbankan Syariah dengan peraturan Uni Eropa dan sistem perbankan Italia. Secara ringkas, lambatnya perkembangan perbankan Syariah di Italia kemungkinan bisa dijawab melalui temuan studi empirik yang dilakukan oleh Gait et al. (2015) ini.

REFERENSI

- Erol, C. dan El-Bdour, R. (1989). Attitudes, behaviour and patronage factors of bank customers towards Syariahic banks. *International Journal of Bank Marketing*, 7(6), 31-37.
- Erol, C., Kaynak, E. dan El-Bdour, R. (1990). Conventional and Syariahic banks: patronage behaviour of Jordanian customers”, *International Journal of Bank Marketing*, 8(4), 25-35.
- Gait, A. dan Worthington, A.C. (2015). Attitudes of Libyan retail consumers toward Syariahic methods of finance. *International Journal of Syariahic and Middle Eastern Finance and Management*, 8(4), 439-454.
- Omer, H. (1992). The implication of Syariahic beliefs and practice on Syariahic financial institutions in the UK. *PhD thesis*, Loughborough University, Loughborough.
- Opromolla, G. (2012). Syariahic finance: what concrete steps is Italy taking? *Journal of Investment Compliance*, 13(1), 10-16.

Rammal, H. dan Zurbruegg, R. (2007). Awareness of Syariahic banking products among Muslims: the case of Australia. *Journal of Financial Services Marketing*, 12(1), 65-74.